

Konsep 3A : Proses Pendidikan Insan Kamil

Abdulhalim H.Ismail Ardae¹

Abstraks : “*Insan kamil*” merupakan tujuan terakhir bagi pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ada kerjasama antar lembaga pendidikan yang terdiri daripada lingkungan pendidikan dalam keluarga (asas), pendidikan dalam sekolah (asuh), dan lingkungan pendidikan masyarakat (asah). Ketiga lembaga tersebut dinamakan tripusat pendidikan. *Pertama*, asas sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam mendidik seorang anak melalui aktivitas-aktivitas pembentukan keluarga yang berdasarkan syari’at Islam. *Kedua*, pendidikan sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, dan syari’at demi terciptanya sikap penghambaan kepada Allah SWT dengan mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai dengan fitrahnya. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial anak dapat memberikan pelajaran yang sangat kompleks bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan melalui “*amar ma’ruf dan nahi munkar*”.

Kata kunci : *Insan kamil, Asas, Asuh, Asah.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang mulia, diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran Ilahi. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia, ini ditegaskan dalam al-Qur’an,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan*

¹ Pensyarah/Dosen Fakultas Pendidikan, Universitas Rajabhat Yala

*kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*²

Dalam ayat yang lain Allah SWT. menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang cukup sempurna, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab suci al-Qur'an al-karim, "*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya*".³

Islam adalah manhaj rabbani yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, untuk membentuk pribadi yang sempurna (*Insan Kamil*) dalam diri manusia. *Insan kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua suku kata: Insan (إنسان) dan kamil (كامل). Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *insan kamil* berarti manusia yang sempurna. *Insan kamil* merupakan manusia yang mempunyai keperibadian muslim yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya.

Proses pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia supaya tercapai martabat "*insan kamil*", Zubaedi dalam bukunya, *Filsafat Pendidikan Islam*, menerangkan bahwa misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan Islam adalah menjadi manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya antara satu dengan yang lainnya saling menunjang dalam melahirkan peradaban. Atas pertimbangan inilah menjadikan pendidikan Islam senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur *diniyyah tahzibiyyah* yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi dengan pengembangan unsur *khalqiyah* yang mencakup jasad, jiwa, dan akal.⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Insan Kamil* merupakan manusia yang mempunyai keperibadian muslim yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai

² QS. al-Isra' : 70

³ QS. at-Tin : 5

⁴ Zubaedi, 2012, *Filsafah Pendidikan Islam dan Kapita Selakta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal 9

ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya.

Untuk mendidik seorang manusia menuju “*Insan Kamil*” itu tidak terlepas dari lingkungan pendidikan, dalam makalah ini akan menjelaskan *Konsep 3A: Proses Pendidikan Insan Kamil*. Konsep 3A tersebut adalah *Asas, Asuh, dan Asah*. Ketiga saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai *Insan Kamil*.

A: Asas

Asas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat).⁵ Yang dimaksudkan dengan *Asas* dalam pendidikan menuju *Insan Kamil* adalah asas pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.

Hasbullah dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggungjawab pada pendidikan anak. hal itu memberi pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain. Ia dilahirkan dalam keadaan suci atau dengan istilah *Tabularasa*.⁶ Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW. mengisyarat lewat sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ض)؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Maksudnya: Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata:
Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. Hal 52

⁶ Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. Hal 40

dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.

Asas pendidikan bagi keluarga mulai bukan ditentukan saat seorang anak berada di dalam lingkungan keluarga. Namun Islam telah menetapkan bahwa keluarga bahagia dapat diraih saat calon suami isteri akan berumah tangga. Proses pendidikan keluarga pada hakikatnya dimulai semenjak pemilihan atau penentuan jodoh. Nabi Muhammad SAW menitikberatkan memilih jodoh yang kuat iman dan kesholehannya. Sebab suami dan isteri atau ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. Sebelum membangun sesebuah rumahtangga, seorang itu mestilah memilih pasangan hidup daripada keturunan yang baik yaitu:

1. Baik dalam agamanya.
2. Baik kesehatan dan rupa parasnya.
3. Baik dalam ekonominya (berharta).
4. Baik dalam keturunannya.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا فَاطْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah - rhadiyallahu anhu - dari Nabi Muhammad SAW, beliau berkata: "Seorang perempuan dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, (atau) karena agamanya. Pilihlah yang beragama, maka kau akan beruntung, (jika tidak, semoga kau) menjadi miskin".

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya dilakukan ketika mereka sudah dewasa, tetapi juga ketika kecil bahkan dalam kandungan seperti yang dilakukan oleh

Hasnah isteri Imran yang digambarkan dalam ayat 35-36 surah Ali Imran. Ternyata isteri Imran melakukan komunikasi terus-menerus dengan Allah, mulai dari saat mengandung sampai anaknya lahir. Pada saat mengandung, ia melaporkan kepada Allah SWT : *Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandungan ku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan kepada-Mu, maka terimalah (nazar itu), dariku. Setelah anaknya lahir Hasnah mengkomunikasikannya lagi kepada Allah yaitu: Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutut.*⁷

Dalam menjalankan fungsi “Asas” ini keluarga hendaklah mengambil perhatian antara lain adalah:

1. Urusan agama: tugas sembahyang lima waktu, puasa, pakaian yang menutup aurat dan sebagainya.
2. Soal budi pekerti: sifat-sifat dan sikapnya terhadap ibubapa sendiri dan orang lain; budi pekertinya dalam pergaulan, temannya bergaul, sifat-sifat batin dan sebagainya.
3. Pelajaran: mendidik dengan berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Kesehatannya: menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri.

Dalam dimensi psikologis seorang anak membutuhkan bimbingan, dan pembinaan perkembangan jiwanya dalam keluarga. Yang memiliki peranan penting dalam keluarga ini adalah ibu, khususnya untuk masa-masa awal perkembangan anak. Ibu adalah yang paling banyak memberikan rasa kasih sayang dan aman kepada anak. Fungsi ibu disini sebagai sumber rasa aman. Sedangkan ayah diharapkan memiliki sifat Abdullah (hamba Allah) yang

⁷ Kadar M.Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Amzah, Pekanbaru. Hal : 161

memberikan muatan pada lahan subur jiwa anak yang telah dipersiapkan atau terus dipupuk oleh ibu.

Menurut Zakiah Daradjat, tanggung jawab pendidikan Islam menjadi beban orang tua dalam lingkungan keluarga antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan anak ini bentuk yang sederhana bagi setiap orang dan merupakan bentuk yang alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak.
- b. Melindungi dan mengayomi, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan menghindari pelecehan dari tujuan hidup.
- c. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan.
- d. Membahagiakan anak, dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup.⁸

Dengan demikian, ada tiga tahap yang amat penting diperhatikan orangtua dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. *Pertama*, ketika seorang ibu sedang mengandung, orangtua terutama ibu mestilah meningkatkan kesungguhannya dalam berkomunikasi dengan Allah SWT. *Kedua*, setelah lahir ia mesti dikomunikasikan juga kepada Allah. Nabi mengajarkan, agar orangtua mengazankan dan mengiqamahkan anak yang baru lahir. Dan tahap *ketiga* ketika anak sudah mulai disebarkan dari hari ke hari dan seterusnya, ia mesti tumbuh dan berkembang dalam keshalehan lingkungan keluarga.

A : Asuh

Asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.⁹ Yang dimaksudkan dengan asuh adalah asuhan dan didikan ilmu pengetahuan dari lembaga pendidikan formal atau sekolah.

⁸ Daradjat, Zakiah. 1982. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal 57

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *ibid*, hal 52

Sering kali kita mendengar pepatah melayu yang berbunyi, “*sekolah adalah hospital bagi orang jahil*”. Secara kelembagaan maka sekolah pada hakekatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang sengaja diadakan, yang memiliki fungsi dan peranan sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Pendidikan dan asuhan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi).

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, mengasuh, memperbaiki, dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarga.

Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya, perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan tidak keluar dari bingkai normativisme Islam. Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*

*Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹⁰

Arifin mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, fungsi dan tugasnya adalah :

- a) Membantu mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing.

¹⁰ QS, Ar-Rum : 30-31

- b) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan, baik secara individu, bersama (masyarakat), atau bangsa.
- c) Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial, agar anak-anak mampu merealisasikan dirinya (*self-realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah.
- d) Membantu anak-anak menjadi muslim, mukmin dan muttaqin.¹¹

Hasbullah dalam bukunya, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* dikemukakan bahwa sumbangan sekolah bagi pengasuhan dan pendidikan anak, di antaranya:

- a. Sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak, serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga.
- b. Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi peribadi dewasa susila, sekaligus warga negara dewasa susila (beradab).
- c. Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- d. Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan Negara.¹²

Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, sekolah merupakan kelanjutan dari yang telah diberikan di dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan agar anak kelak memiliki keperibadian yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu keperibadian yang seluruh aspeknya baik itu tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SAW sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹¹ Arifin, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Bandung. hal 49

¹² Hasbullah, *ibid*, hal 34

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah-Ku”.¹³

A: Asah

Asah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya mempertajam pikiran agar menjadi terampil dalam berdiskusi. Sedangkan *mengasah* bermaksud mempertajamkan dengan latihan pikiran dan sebagainya supaya memiliki kemampuan.¹⁴

Yang dimaksudkan dengan *asah* dalam makalah ini adalah asahan atau didikan anak dalam lingkungan masyarakat yang merupakan lembaga pendidikan terakhir bagi seorang manusia. Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kesatuan (kelompok).

Dalam arti ini, Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati mengatakan bahwa, masyarakat adalah wahadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majmuk (plural: suku, agama, ras, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat. Pendidikan (asahan) masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan dan berada di luar pendidikan sekolah.¹⁵

Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Masyarakat yang baik akan membentuk *Insan Kamil* yang berdasarkan Islam. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap perlunya pembimbingan masyarakat. Hal ini dapat dilihat adanya konsep pembinaan masyarakat yang biasa dijumpai pada ayat al-Qur'an :

¹³ QS. adz-Dzariyat : 56

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *ibid*, hal 50

¹⁵ Akhdiyati, Hendra, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung. hal 268

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT".¹⁶

Pendidikan di rumahtangga dan di sekolah adalah terhitung blapangan pendidikan yang singkat dalam kehidupan manusia. Bagi kanak-kanak, pendidikan rumahtangga itulah yang lebih penting baginya sebagai *asas*. Tetapi di dalam perkembangan anak menuju peringkat-peringkat hidupnya dari alam kanak-kanak kepada alam muda-mudi dan seterusnya alam dewasa, maka pendidikan masyarakatlah yang memegang peranan terpenting kerana kesan-kesannya bertalu-talu menusuk hati anak-anak, sama ada yang dipandang, didengar, dipegang atau disaksikan sendiri. Benarlah pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu anak masyarakat.

Pendidik Islam imam Ghazali, pernah berkata: "Bahawa sumber Syurga atau Nerakamu adalah dari dua pengaruh orang-orang masyarakat yang kamu bersama dengannya. Orang-orang masyarakat itu ialah anggotanya yang bertanggung jawab di atas urusan baik buruknya".¹⁷ Jadi suasana masyarakat menentukan corak pendidikan dalam masyarakat, sedang baik buruknya masyarakat sesuatu bangsa dan masa akan datang adalah bergantung kepada baik buruknya pendidikan dalam masyarakat di hari ini.

Jadi untuk mengatasi pengeruh-pengaruh pendidikan bebas ini, maka kita seharusnya membentuk sebuah masyarakat yang teratur, berdisiplin dan beradab, tegasnya suatu masyarakat yang mempunyai roh keislaman. Masyarakat keislaman ini dapat segera diproses hanya dengan dua alat rohani yang penting yaitu pengajaran kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَقَالَ:
إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَيْسَسَ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ وَ لَكِنْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ

¹⁶ QS, Âli-'Imrân : 110

¹⁷ Al-Qari bin Haji Salleh, Abdullah, 1989, *Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Islam*, Pustaka Aman Press, Kelantan, Malaysia. Hal 75

مِمَّا تَحَاقَرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوا. إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا. كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. الْحَاكِم

Artinya : *Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata : Bahwasanya Rasulullah SAW pernah berkhotbah kepada orang banyak dikala haji wada', beliau bersabda : "Sesungguhnya syaitan telah berputus asa bahwa ia akan disembah di tanahmu ini, tetapi ia puas ditha'ati pada selain demikian yaitu dari apa-apa yang kalian anggap remeh dari amal perbuatan kalian. Maka hati-hatilah kalian. Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu sekalian apa-apa yang jika kamu sekalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya". [HR. Al-Hakim]*

Kesimpulan

Pada zaman sekarang ini, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan Islam, baik itu dari pengaruh media massa, tayangan televisi, dan yang paling penting adalah media internet.

Dalam lingkungan masyarakat, pembinaan dimulai dengan tercerminnya lingkungan keluarga. Apabila akhlak semua anggota keluarga telah baik, akan baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan lingkungan masyarakat dengan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuhkembangkan pemahaman tentang Islam.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat (asas, asuh, dan asah) pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan. Kerjasama tersebut adalah;

1. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga.
2. Oleh kerana keterbatasan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, akhirnya proses pendidikan anak diserahkan kepada sekolah.

3. Masyarakatpun menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilan.

Rumahtangga, sekolah, dan masyarakat adalah sama-sama memegang peranan untuk membentuk peribadi *insan kamil*. Pendidikan akhlak, umpamanya hendaklah dimula dari rumahtangga lagi sebagai *asas*, manakala dalam peringkat keduanya ialah di dalam sekolah sebagai pembinaan dan pengasuhan (*asuh*), dan dalam peringkat ketiganya ialah dalam masyarakat (*asah*) sebagai pelaksanaan. Maka kalau *asas* itu kukuh, tentulah teguh dan kuat pengasuhan dan pembinaannya, dan pelaksanaanpun akan menjadi baik dan teratur; dan demikianlah sebaliknya.

Referensi

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Abdul Majid Khon, 2014, *Tafsir Tarbawi*, Kencana, Jakarta.

Abudin Nata, 2012, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, PT RajaGrafindo, Jakarta.

Akhdiyat, Hendra, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung.

Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohahmmad, *Filsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Bandung.

Arifin, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Bandung.

Al-Qari bin Haji Salleh, Abdullah, 1989, *Dasar-Dasar Pendidikan Menurut Islam*, Pustaka Aman Press, Kelantan, Malaysia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Kadar M.Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Amzah, Pekanbaru

Muhammad Al-Hazza, 2009, *Metode Pengajaran Nabi SAW.*, Pustaka elBA, Surabaya.

Shihab, Quraish, 1997, *Wawasan Islam Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Ummah*, Ikapi, Bandung.

Zubaedi, 2012, *Filsafah Pendidikan Islam dan Kapita Selakta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.